

PENGARUH PE, PAD, DAU, DAN DAK TERHADAP PENGALOKASIAN ANGGARAN BELANJA MODAL

Ayusari Eka Adilistiyono
ayusariekaa@gmail.com
Endang Dwi Retnani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This study aims to examine whether Economic Growth, Regional Original Revenue, General Allocation Funds, and Special Allocation Funds affect the allocation of capital expenditure budget in all regencies / cities in East Java Province. This type of research is quantitative research. The population in this study was obtained using a purposive sampling method in the Regency / City of East Java Province during the 2015-2017 period in which the sample was selected based on predetermined criteria, then obtained a sample of 38 districts / cities with observations for three years so that the total sample in can is 114. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis. Based on the results of this study indicate that the variable Economic Growth, Regional Original Revenue, General Allocation Funds, and Special Allocation Funds have a positive and significant effect on the allocation of the capital expenditure budget in the Regency / City of East Java Province.

Keywords: economic growth, regional original income, general allocation fund, special allocation fund, capital expenditure

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran Belanja Modal pada seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur selama periode 2015-2017 dimana sampel dipilih dengan berdasarkan dari kriteria yang sudah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 38 Kabupaten/Kota dengan pengamatan selama tiga tahun sehingga total sampel yang di dapat adalah 114. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengalokasian anggaran Belanja Modal pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.

Kata kunci : pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, belanja modal

Pendahuluan

Dengan di keluarkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang kini telah di ubah menjadi Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, yang menyatakan bahwa pemerintah daerah telah di berikan kewenangan penuh untuk mengatur dan mengurus rumah tangga daerahnya sendiri dalam penggunaan sumber daya yang ada dengan sedikit mungkin campur tangan dari pemerintah pusat. Hal ini biasa di sebut dengan otonomi daerah. Otonomi daerah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dapat memberikan kebebasan pada pemerintah daerah untuk bisa merencanakan keuangannya sendiri, serta membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mempengaruhi kemajuan daerahnya. Pertumbuhan ekonomi akan mendorong pemerintah daerah dalam melakukan pembangunan ekonomi untuk mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu kemitraan masyarakat dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang baru yang akan mempengaruhi perkembangan kegiatan ekonomi pada daerah tersebut (Kuncoro, 2004:46). Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan daerah. Belanja modal adalah belanja pemerintah daerah yang akan menambah aset/kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah yang bersifat rutin, seperti biaya pemeliharaan pada kelompok

belanja administrasi umum. Belanja modal di alokasikan untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah seperti peralatan, bangunan, infrastruktur, sarana, dan prasarana lainnya baik untuk memenuhi kelancaran pelaksanaan tugas pemerintahan maupun memenuhi fasilitas untuk kepentingan publik. Oleh karena itu, dalam upaya memenuhi dan meningkatkan kualitas pelayanan publik pemerintah daerah sebaiknya merubah komposisi belanjanya. Pemanfaatan belanja hendaknya di alokasikan untuk hal-hal produktif, seperti untuk melakukan aktivitas pembangunan (Saragih, 2005:70). Menurut Arsyad (2015:12) pembangunan ekonomi di tandai dengan meningkatnya produktivitas dan pendapatan perkapita, karena kenaikan tersebut mencerminkan adanya tambahan pendapatan dan adanya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat.

APBD terdiri atas anggaran pendapatan, anggaran belanja, dan pembiayaan. Di dalam anggaran pendapatan sendiri terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang meliputi pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah. Pemerintah daerah di tuntut untuk menggali semaksimal mungkin potensi daerah yang di milikinya, yang nantinya akan memberikan keleluasaan bagi pemerintah daerah untuk membelanjakan pendapatan daerahnya tersebut serta untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan desentralisasi. Dengan meningkatnya PAD di harapkan juga mampu mendorong meningkatkan investasi belanja modal pemerintah daerah sehingga kualitas pelayanan publik nantinya akan semakin baik. Dana perimbangan meliputi Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Bagi Hasil (DBH). DAU bertujuan untuk pemerataan keuangan antar daerah dan untuk mengurangi ketimpangan sumber pendanaan antar daerah, sedangkan DAK bertujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan yang sesuai dengan prioritas nasional sebagai perwujudan tugas pemerintahan, khususnya dalam memenuhi kebutuhan infrastruktur dan fasilitas publik. Dengan adanya dana transfer dari pemerintah pusat ini, di harapkan pemerintah daerah bisa lebih mampu mengalokasikan PAD yang di dapat dari masing-masing daerah untuk membiayai belanja modal, karena DAU dan DAK cenderung akan menambah aset tetap yang di miliki pemerintah daerah. Semakin tinggi investasi modal maka di harapkan juga mampu meningkatkan kualitas pelayanan publik, karena aset tetap yang di miliki pemerintah daerah sebagai akibat adanya belanja modal merupakan syarat utama dalam memberikan pelayanan publik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Purwanto (2013) mengatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Hal yang sama juga di katakana oleh Mayasari, dkk (2014) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah, dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Namun berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Maslikah (2014) dan Novalia (2016) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap anggaran Belanja Modal. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : (1). Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap anggaran Belanja Modal? (2). Apakah Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap anggaran Belanja Modal? (3). Apakah Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh positif terhadap anggaran Belanja Modal? (4). Apakah Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh positif terhadap anggaran Belanja Modal? Dan Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut : (1). Untuk menguji secara empiris pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PE) terhadap anggaran Belanja Modal (BM). (2) Untuk menguji secara empiris pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap anggaran Belanja Modal (BM). (3) Untuk menguji secara empiris pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap anggaran Belanja Modal (BM). (4) Untuk menguji secara empiris pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap anggaran Belanja Modal (BM).

Tinjauan Teoritis

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita. Perekonomian di katakan mengalami perubahan apabila tingkat kegiatan ekonomi meningkat dari suatu periode ke periode berikutnya secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik. Menurut Sukirno (2014:423) dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal, perkembangan produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan produksi sektor jasa, dan pertambahan produksi barang modal.

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah, Pendapatan Asli daerah, selanjutnya di sebut PAD adalah pendapatan yang di peroleh dari sumber-sumber yang di miliki daerah sendiri yang di pungut berdasarkan peraturan daerah yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Menurut Siregar (2015:31) Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang di peroleh pemerintah daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang di pungut berdasarkan peraturan daerah.

Dana Alokasi Umum (DAU)

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2015, Dana Alokasi Umum yang selanjutnya di sebut DAU adalah dana transfer yang berasal dari pendapatan APBN yang di alokasikan dengan tujuan sebagai pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. DAU di alokasikan kepada masing-masing daerah dalam rangka menjalankan kewenangan pemerintah daerah untuk memberikan pelayanan publik. DAU merupakan dana transfer pemerintah pusat kepada pemerintah daerah yang bersifat *block grant*, yang artinya di beri keleluasaan dalam penggunaannya dengan tujuan untuk menyeimbangkan kemampuan keuangan antar daerah sesuai dengan prioritas dan kebutuhannya..

Dana Alokasi Khusus (DAK)

Menurut PP Nomor 55 Tahun 2005, Dana Alokasi Khusus yang selanjutnya di sebut DAK merupakan dana yang bersumber dari pendapatan APBN yng di alokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional. Dalam Bratakusumah dan Solihin (2003) menjelaskan bahwa kebutuhan khusus yag di maksud dalam DAK adalah kebutuhan yang secara umum tidak dapat di perkirakan menggunakan rumus DAU dan juga tidak sama dengan kebutuhan daerah lainnya dimana kebutuhan tersebut merupakan prioritas nasional, contohnya pembangunan jembatan, pembangunan jalan di kawasan-kawasan terpencil. Kemudian dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 juga semakin mempertegas bahwa DAK memang di maksudkan untuk membiayai kebutuhan sarana dan prasarana publik yang belum mencapai standard tertentu untuk mendorong mempercepat pembangunan daerah.

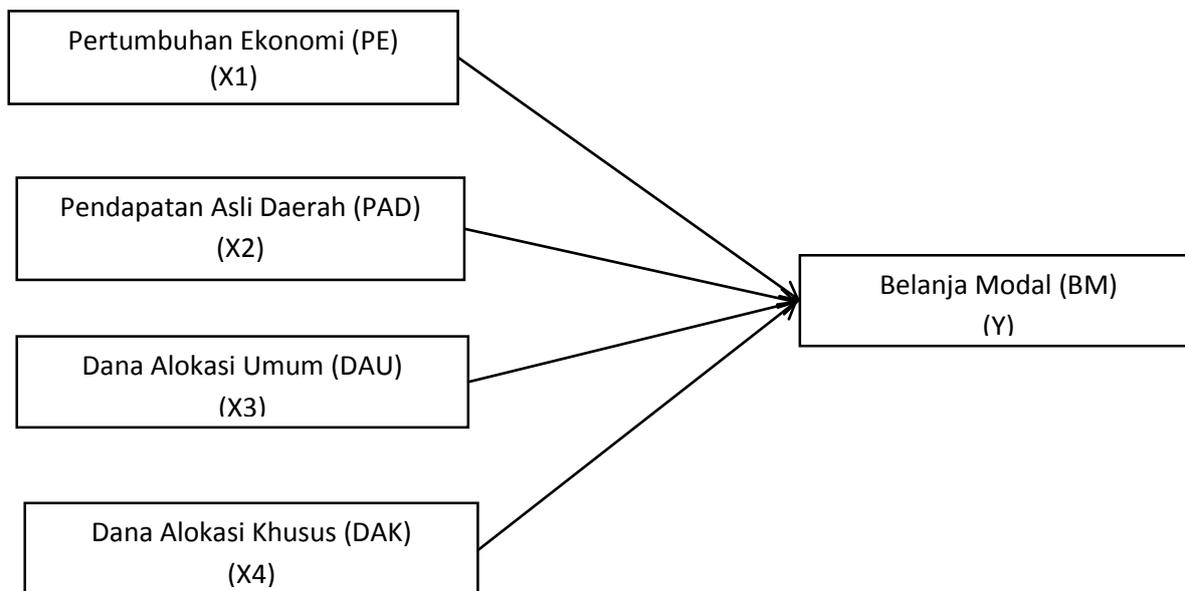
Belanja Modal

Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Anggaran dalam situs www.anggaran.depkeu.go.id mendefinisikan Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran yang di gunakan dalam rangka memperoleh atau menambah aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi, serta melebihi batasan minimal kapitalisasi aset tetap dan aset lainnya yang di tetapkan pemerintah. Kemudian menurut Halim (2012:74) yang juga sesuai dengan PP Nomor 71 Tahun 2010, Belanja Modal merupakan belanja pemerintah aerah yang manfaatnya melebihi 1 (satu) tahun anggaran dan akan

menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang sifatnya rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum.

Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual adalah sebuah kerangka kerja yang di bangun melalui tinjauan teoritis yang menggambarkan model hubungan atau keterkaitan variabel-variabel yang di gunakan dalam penelitian dan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan di teliti (Sugiyono, 2011:60). Rerangka penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Anggaran Belanja Modal

Pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat pertumbuhan kegiatan ekonomi meningkat dari suatu periode ke periode berikutnya secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik. Infrastruktur dan sarana prasarana yang ada di daerah akan berdampak pula pada pertumbuhan ekonomi daerah. Komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja yang secara positif di anggap merangsang pertumbuhan ekonomi. Akumulasi modal merupakan salah satu komponn yang berkaitan erat dengan investasi. Penelitian empiris yang di lakukan oleh Purwanto (2013) dan Mayasari, dkk (2014) juga menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran Belanja Modal. Biasanya apabila Pertumbuhan Ekonomi suatu daerah baik, maka pemerintah daerah setempat akan terus meningkatkan alokasi belanjanya dari tahun ke tahun guna melengkapi dan memperbaiki sarana dan prasarana, tetapi juga tetap di sesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat tahun anggaran. Berdasarkan landasan teori dan argumen di atas, dapat di simpulkan bahwa adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap alokasi anggaran belanja modal yang di nyatakan dalam rumusan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap anggaran Belanja Modal

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap anggaran Belanja Modal

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah seperti pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik

daerah dan hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang di pisahkan, dan lain-lain pendapatan yang sah. PAD bertujuan memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi. Kewenangan pemerintah daerah dalam peaksanaan kebijakannya sebagai otonomi daerah di pengaruhi oleh kemampuan daerah tersebut dalam menghasilkan pendapatan daerah. Semakin besar pendapatan asli daerah yang di terima, maka semakin besar pula kewenangan pemerintah daerah tersebut dalam melaksanakan kebijakan otonomi. Darwanto (2007) menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi Belanja Modal. Besarnya PAD menjadi salah satu faktor penentu dalam menentukan belanja modal. Hasil penelitian dari Romario (2012) semakin memperkuat bukti empiris bahwa PAD berpengaruh terhadap belanja modal. Berdasarkan landasan teori dan argumen di atas, dapat di simpulkan bahwa adanya pengaruh pendapatan asli daerah terhadap alokasi anggaran belanja modal yang di nyatakan dalam rumusan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap anggaran Belanja Modal

Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap anggaran Belanja Modal

Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana transfer yang berasal dari APBN yang di alokasikan dengan tujuan pemerataan keuangan antardaerah untuk membiayai kebutuhan pengeluaran dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Berkaitan dengan kesenjangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintahdaerah, DAU merupakan dana transfer yang cukup signifikan dalam APBN dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Hasil penelitian Darwanto dan Yustikasari (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara DAU dengan belanja modal. Penelitian empiris yang di lakukan oleh Laura (2015) juga menunjukkan bahwa DAU berpengaruh terhadap belanja modal. Hasil penelitian Novalia (2016) pun semakin memperkuat bukti empiris tersebut bahwa DAU memang berpengaruh positif terhadap belanja modal. Hal ini memberikan adanya indikasi kuat bahwa belanja daerah khususnya belanja modal akan sangat di pengaruhi oleh sumber penerimaan DAU. Berdasarkan landasan teori dan argument di atas, dapat di simpulkan bahwa adanya pengaruh dana alokasi umum terhadap pengalokasian anggaran belanja modal yang di nyatakan dalam rumusan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Dana Alokasi Umum (DAU) pengaruh positif terhadap anggaran Belanja Modal.

Pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap anngaran Belanja Modal

Dana transfer dari pemerintah pusat selain DAU juga berupa Dana Alokasi Khusus (DAK). DAK merupakan dana yang bersumber dari APBN yang di alokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus, yang merupakan urusan daerah sesuai dengan prioritas nasional. Pemanfaatan DAK di arahkan kepada kegiatan investasi pembangunan, pengadaan, peningkatan, dan perbaikan sarana prasarana publik dengan umur ekonomis panjang. Dengan di arahkannya pemanfaatan DAK dalam kegiatan tersebut, di harapkan dapat meningkatkan pelayanan dan fasilitas publik yang di realisasikan dalam belanja modal. Berdasarkan penelitian empiris yang di lakukan oleh Anggiat Situngkir (2009) dan Kasyanti (2015), DAK berpengaruh signifikan dan positif terhadap anggaran belanja modal. Dan juga lembaga SMERU yang menyatakan bahwa DAK merupakan salah satu sumber pendanaan untuk belanja modal. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara DAK dengan alokasi anngaran pengeluaran daerah yakni belanja modal. Berdasarkan teori dan argumen di atas, dapat di simpulkan bahwa adanya pengaruh dana alokasi khusus terhadap pengalokasian anggaran belanja moda yang di nyatakan dalam rumusan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh positif terhadap anggaran Belanja Modal.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, di mana jenis penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh hubungan antara satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat berdasarkan hipotesis yang di tetapkan. Populasi penelitian ini adalah pemerintah seluruh kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Timur dan objek yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dokumen Laporan Realisasi APBD melalui website resmi Dirjen Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah yaitu www.djpk.depkeu.go.id pada periode tahun 2015-2017.

Tabel 1
Daftar Nama Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur

Kabupaten		Kota
1. Kab. Pacitan	16. Kab.Mojokerto	1. Kota Kediri
2. Kab. Ponorogo	17. Kab. Jombang	2. Kota Blitar
3. Kab. Trenggalek	18. Kab. Nganjuk	3. Kota Malang
4. Kab.Tulungagung	19. Kab. Madiun	4. Kota Probolinggo
5. Kab. Blitar	20. Kab. Magetan	5. Kota Pasuruan
6. Kab. Kediri	21. Kab. Ngawi	6. Kota Mojokerto
7. Kab. Malang	22. Kab.Bojonegoro	7. Kota Madiun
8. Kab. Lumajang	23. Kab. Tuban	8. Kota Surabaya
9. Kab. Jember	24. Kab. Lamongan	9. Kota Batu
10. Kab. Banyuwangi	25. Kab. Gresik	
11. Kab. Bondowoso	26. Kab.Bangkalan	
12. Kab. Situbondo	27. Kab. Sampang	
13. Kab. Probolinggo	28. Kab.Pamekasan	
14. Kab. Pasuruan	29. Kab. Sumenep	
15. Kab. Sidoarjo		

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini pengambilan sampel di ambil menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah proses pengambilan sampel dari populasi di lakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:126). Terdapat kriteria yang di gunakan peneliti sebagai pertimbangan dalam teknik pengambilan sampel, yaitu : (1) Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Jawa Timur, (2) Kabupaten dan Kota yang memiliki Laporan Realisasi APBD lengkap 3 tahun, pada tahun 2015 hingga 2017, (3) Kabupaten dan Kota yang memiliki laporan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) lengkap 3 tahun, pada tahun 2015 hingga 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang sistematis dalam proses pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu. Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang di peroleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan hitoris yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang terpublikasi dan yang tidak terpublikasi yang kemudian di gunakan untuk sasaran penelitian. Dan Sumber data yang di peroleh yaitu dari dokumen Laporan Realisasi APBD melalui website resmi Dirjen Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah yaitu

www.djpk.depkeu.go.id mengenai Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan jumlah anggaran Belanja Modal seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan telah di audit oleh BPK-RI periode tahun 2015-2017.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang di peroleh secara tidak langsung, yaitu melalui media perantara atau pihak lain. Data yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah data yang di peroleh dari dokumen Laporan Realisasi APBD melalui website resmi Dirjen Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah dan dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah di audit oleh BPK-RI.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek, orang atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 38). Dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. (1). Variabel Dependen adalah variabel yang tergantung pada variabel lain. Variabel Dependen merupakan variabel terikat yang mengikuti perubahan-perubahan dari variabel lain. Variabel Dependen dalam penelitian ini yaitu Belanja Modal dan (2). Variabel Independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi dan menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat. Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi (PE), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK).

Definisi Operasional Variabel

Operasional Variabel merupakan salah satu cara untuk mengukur suatu konsep di mana konsep tersebut harus di ukur agar mendapatkan variabel-variabel yang saling mempengaruhi dan di pengaruhi. Variabel-variabel ini di gunakan guna memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang akan di teliti di mana data yang di peroleh di kumpulkan dan di analisis kemudian di dibandingkan dengan landasan teoritis yang di peroleh dari literatur dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 38).

Belanja Modal

Belanja Modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi 1 (satu) tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah, dan selanjutnya akan menambah belanja yang sifatnya rutin (Halin, 2012:74).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi adalah proses meningkatnya pertumbuhan perekonomian suatu negara secara berkesinambungan selama periode tertentu guna menuju keadaan yang lebih baik. Hal ini juga di artikan sebagai proses kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita (Sukirno, 2014:423).

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang di peroleh pemerintah daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang di pungut berdasarkan peraturan daerah meliputi pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan dan hasil pengelolaan kekayaan

milik daerah yang dipisahkan, serta lain-lain pendapatan asli daerah yang sah (Siregar, 2015:31).

Dana Alokasi Umum (DAU)

Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang berasal dari pendapatan APBN yang di alokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi (Putri, 2017).

Dana Alokasi Khusus (DAK)

Dana Alokasi Khusus (DAK) merupakan dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang di alokasika kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu memadai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional (PP No 55 Tahun 2005).

Teknik Analisis Data

Analisis Data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca, di pahami, dan di interpretasikan. Analisis Data dilakukan dengan bantuan program SPSS sebagai alat untuk meregresikan model atau variabel yang telah di rumuskan. Berikut langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data :

Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif adalah statistik yang di gunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014 : 206). Dalam penelitian ini, variabel yang di gunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi, Pendapaytan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Belanja Modal.

Uji Asumsi Klasik

Mengingat data penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang di tentukan sebelum melakukan uji hipotesis adalah perlu di lakukannya beberapa pengujian asumsi klasik, yaitu:

Uji Normalitas

Uji Normalitas di gunakan untuk menguji apakah sampel yang di gunakan mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Pengujian statistik yang di gunakan adalah dengan melihat analisis grafik pada Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual. Selain itu, untuk memperkuat hasil pengujian normalitas data juga dapat menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam SPSS. Menurut Singgih Santoso (2012:293) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas nilai signifikansi, yaitu : (a). Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi variabel adalah normal dan (b). Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi variabel adalah tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas di guankan untuk menguji apakah dalam model regresi di temukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika terbukti ada multikolinearitas, maka sebaiknya salah satu variabel inependen yang ada di dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi di ulang kembali (Singgih Santoso, 2010:234). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat di lihat dari besaran *Variance Inflation*

Factor (VIF) dan *Tolerance*. Model regresi yang bebas dari mutikolinearitas adalah yang mempunyai angka *Tolerance* mendekati 1 dan batas VIF adalah 10.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi variabel antara periode tertentu dengan periode sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian ini menggunakan Uji Durbin Watson yang bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi serial atau tidak dengan menghitung nilai di statistik dengan kriteria jika : (a). Angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif, (b). Angka DW di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi dan (c). Angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negative

Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2012:139) uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap/sama di sebut homokedstisitas, jika beda di sebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak ada heteroskedastisitas. Cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, di mana jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola teratur seperti menyempit, maka itu mengindikasikan ada heteroskedestisitas. Namun jika tidak terdapat ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka mengindikasikan tidak ada heteroskedastisitas.

Metode Regresi Linier Berganda

Menurut (Sugiyono, 2014:277) analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan/memprediksi bagaimana keadaan (naik turunnya) varabel dependen apabila variabel independen sebagai faktor prediator di manipulasi (di naik turunkan nulainya) ketika datanya di olah menggunakan SPSS. Analisis regresi berganda akan di lakukan apabila memiliki minima 2 variabel independen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 variabel, maka persamaan regresi linier berganda yang di tetapkan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R² kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen amat terbatas, dan sebaliknya jika nilai R² mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Ghozali 2012:97). Kriteria untuk menguji koefisien determinasi R² yaitu jika KD mendeteksi 0 (nol) maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah, sebaliknya jika KD mendeteksi 1 (satu) maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

Uji F

Dalam pengujian simultan ini, semua variabel independen secara bersama-sama akan di uji pengaruhnya terhadap variabel dependen. Uji statistik yang di gunakan dalam pengujian ini biasanya di sebut *Analysis of Varians* (ANOVA). Tingkat signifikansi yang di gunakan dalam Uji F ini adalah $\alpha = 0,05$, yang artinya apabila nilai signifikansi Uji F < 0,05 maka variabel

independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi Uji F > 0,05 maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji T

Uji T di gunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial apakah terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengelolaan data akan di lakukan dengan menggunakan alat bantu aplikasi software IBM SPSS Statistik agar pengukuran data yang di hasilkan lebih akurat.

Tingkat signifikansi pada Uji T ini ada $\alpha = 0,05$ yang artinya apabila nilai signifikansi Uji T < 0,05 maka secara parsial variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai signifikansi Uji T > 0,05 maka secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen

Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014:206) analisis statistik deskriptif adalah statistik yang di gunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif variabel di gunakan untuk menggambarkan distribusi data di antaranya rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari sampel yang telah di teliti. Standar deviasi di gunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang di teliti bervariasi dari rata-rata, nilai maksimum di gunakan untuk mengetahui jumlah yang besar dari data yang telah di teliti, dan nilai minimum di gunakan untuk mengetahui jumlah yang paling kecil dari data yang telah di teliti (Febriana, 2015).

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TPE	114	0.38	0.244	0.2793	0.42225
TPAD	114	37.456	2.674.521	203.370	538.662
TDAU	114	32.400	2.903.988	626.840	266.371
TDAK	114	22.504	2.204.481	905.390	531.423
TBM	114	72.354	2.113.170	441.030	390.576
Valid N (listwise)	114				

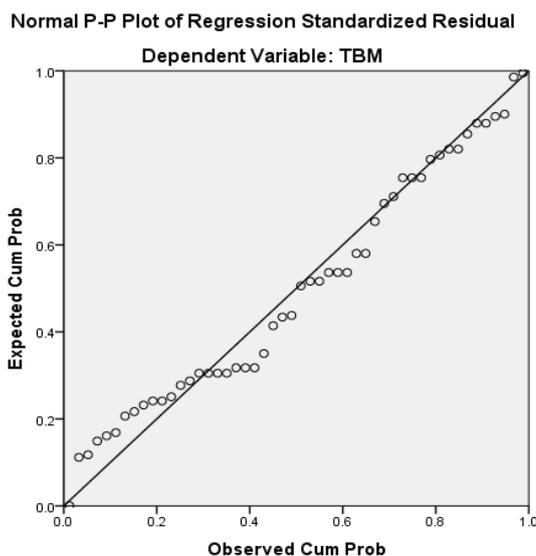
Sumber: data sekunder diolah, tahun 2019

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik merupakan pengujian yang di gunakan untuk mengetahui apakah data yang di analisis telah memenuhi syarat yang di tentukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji Asumsi Klasik yang perlu di lakukan dalam penelitian ini meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah sampel yang di gunakan mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Untuk menguji normalitas data ini dapat menggunakan analisis grafik dengan melihat Normal Probability Plot of Regression Standardlized Residual. Data akan di katakan normal apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut.



Grafik Normal Probability Plot

Sumber : data sekunder diolah, tahun 2019

Dalam gambar 3 dapat di lihat bahwa grafik normal Probability Plot di atas menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyeberan titik-titiknya mengikuti garis diagonal tersebut. Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal. Hasil ini dapat di perkuat dengan menggunakan pengujian statistik yakni Uji Sampel Test Kolmogorov-Smirnov. Uji ini di gunakan untuk menghasilkan angka yang lebih detail, apakah suatu persamaan regresi yang akan di pakai lolos uji normalitas apabila nilai signifikansi Uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05.

Tabel 3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Indikator	Unstandardized Residual
N	114
Kolmogorov-Smirnov Z	.362
Asymp. Sig. (2-tailed)	.773

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data sekunder diolah, tahun 2019

Berdasarkan hasil Uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel 3 di atas, dapat di lihat bahwa N = 114 memiliki nilai signifikansinya sebesar 0.773 (dimana tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05) maka dapat di simpulkan bahwa residual benar memenuhi asumsi distribusi normal. Hal ini menunjukkan hasilnya konsisten dengan uji grafik Normal Probability Plot sebelumnya, sehingga model regresi ini benar memenuhi Uji Normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini di gunakan untuk menguji apakah dalam model regresi di temukan ada atau tidaknya kolerasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi dapat di lihat dari besaran Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai Tolerance < 1 dan nilai VIF < 10, makanya tidak ada multikolinearitas antara variabel independen di dalam model regresi. Berikut hasil dari Uji Multikolinearitas :

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
TPE.	.777	1.872
TPAD	.897	1.911
TDAU	.803	1.988
TDAK.	.646	1.832

Dependent Variable: TBM

Sumber : data sekunder diolah, tahun 2019

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat di lihat bahwa hasil perhitungan seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance < 1 (mendekati 1) dan juga nilai VIF < 10 (mendekati 10). Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa model regresi ini tidak mengindikasikan adanya multikolinearitas atau tidak terdapat korelasi antara variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi variabel antara periode tertentu dengan periode sebelumnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat di lihat dengan menggunakan nilai Uji Durbin Watson (DW) dengan kriteria : (a). Angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif, (b) Angka DW -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi dan (c). Angka DW di atas +2 berarti ada auto . korelasi negatif Berikut hasil nilai uji Durbin Watson pada model regresi :

Tabel 5
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.604

a. Predictors: (Constant), TDAK, TPAD, TPE, TDAU

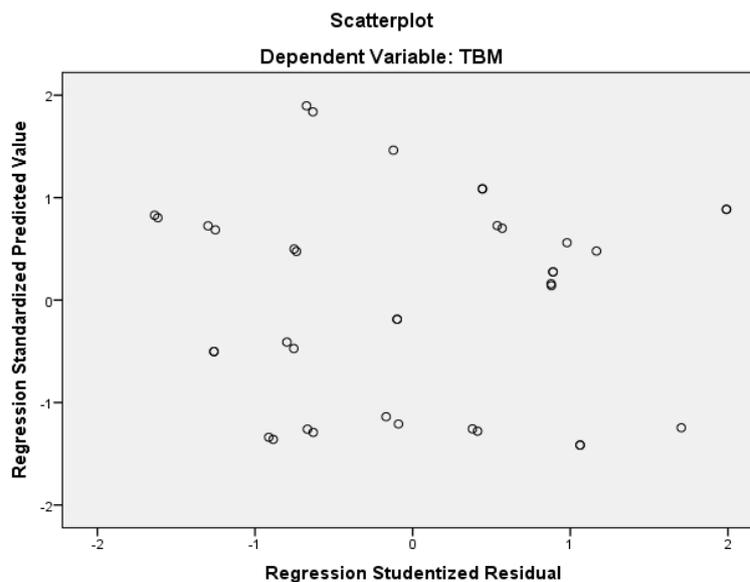
b. Dependent Variable: TBM

Sumber : data sekunder diolah, tahun 2019

Berdasarkan tabel 5 dapat di ketahui bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,604 terletak antara -2 sampai +2 yang berarti hasil dari model regresi ini mengindikasikan tidak adanya autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah apabila pada grafik terdapat titik-titik yang membentuk pola teratur (menyempit) maka itu mengindikasikan ada heteroskedastisitas, namun apabila pada grafik tidak terdapat titik-titik yang jelas (menyebar) di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka itu mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas.



Gambar 4
Grafik Plot ZPRED dan SRESID
 Sumber : data sekunder diolah, tahun 2019

Pada gambar 4, grafik plot di atas menunjukkan titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa dalam model regresi tidak ada adanya atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda merupakan analisis yang bermaksud untuk meramalkan/memprediksi bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen apabila variabel independen nilainya di manipulasi. Dari data yang di olah menggunakan SPSS, dapat di peroleh hasil analisis sebagai berikut :

Tabel 5
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.498	3.600		.637	.000
TPE	.285	.768	.047	.372	.002
TPAD	.443	.087	.600	5.097	.000
TDAU	.145	.052	.443	2.819	.000
TDAK	.020	.111	.028	.183	.008

a. Dependent Variable: TBM
 Sumber : data sekunder diolah, tahun 2019

Dari tabel 5 di atas menunjukkan persamaan regresi linier berganda adalah :

$$TBM = 1,498 + 0,285 + 0,443 + 0,145 + 0,020 + e$$

Uji Hipotesis

Dari data yang telah di olah menggunakan SPSS, di peroleh hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dependen dengan nilai Koefisien Determinasi R^2 antara nol atau satu. Jika nilai R^2 mendekati 1 maka pengaruh variabel independen terhadap variabel kuat, sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah.

Berikut hasil perhitungan nilai Koefisien Determinasi yang di peroleh :

Tabel 6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.768 ^a	.889	.840	2.6441

Dependent Variable: TBM

Sumber: data sekunder diolah, tahun 2019

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa hasil Koefisien Determinasi dari nilai adjusted R^2 sebesar 0,840, yang berarti 84% variasi perubahan dalam variabel dependen (Belanja Modal) dapat di jelaskan oleh pengaruh variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, serta Dana Alokasi Khusus), sedangkan sisanya sebesar 16% di pengaruhi oleh faktor lainnya. Karena nilai Koefisien Determinasi mendekati 1 maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

Pengujian Simultan (Uji F)

Uji F atau yang biasa di sebut Uji ANOVA ini di gunakan untuk menguji apakah model regresi layak di gunakan atau tidak layak dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (nilai signifikansi Uji F < 0,05). Dari hasil pengujian model regresi telah di peroleh nilai F sebagai berikut :

Tabel 6
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.313	4	8.280	3.844	.000 ^b
	Residual	2.306	33	6.990		
	Total	5.619	37			

a. Dependent Variable: TBM

Sumber: data sekunder diolah, tahun 2019

Berdasarkan tabel 6 di atas, hasil regresi Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur periode 2015-2017 menunjukkan bahwa nilai F sebesar 3,844 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$). Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Belanja Modal.

Uji Parsial (Uji T)

Uji T di gunakan guna menguji koefisien regresi secara parsial apakah terdapat hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi yang di gunakan $\alpha = 0,05$ (nilai signifikansi Uji T < 0,05). Variabel independen yg di gunakan dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana

Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan variabel dependen yaitu Belanja Modal. Hasil dari pengujian Uji T sebagai berikut :

Tabel 6
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.498	3.600		.637	.856
TPE	.285	.768	.047	1.732	.002
TPAD	.443	.087	.600	5.097	.000
TDAU	.145	.052	.443	2.819	.000
TDAK	.020	.111	.028	1.183	.008

a. Dependent Variable: TBM

Sumber : data sekunder diolah, tahun 2019

Dari tabel 6 di atas, di peroleh nilai T untuk variabel TPE sebesar 1,731, variabel TPAD sebesar 5,907, variabel TDAU sebesar 2,819, dan variabel TDAK sebesar 1,183 dengan nilai signifikansi dari variabel TPE sebesar 0,002, variabel TPAD sebesar 0,000, variabel TDAU sebesar 0,000 dan variabel TDAK sebesar 0,008. Karena semua variabel memiliki nilai signifikansi < 0,05 maka dapat di simpulkan bahwa variabel TPE, TPAD, TDAU, dan TDAK berpengaruh positif terhadap Belanja Modal.

Pembahasan

Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Belanja Modal

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap anggaran Belanja Modal. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan terutama pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana. Dengan demikian hal ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan semakin tinggi pula tingkat belanja modal yang di keluarkan. Dan sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi rendah maka akan rendah pula tingkat anggaran belanja modal. Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2013) dan Mayasari, dkk (2014) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Belanja Modal.

Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap Belanja Modal

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah memiliki pengaruh positif terhadap anggaran Belanja Modal. Pendapatan Asli Daerah merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi seperti pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, dan lain-lain pendapatan yang sah. Pendapatan Asli Daerah bertujuan untuk memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah. Semakin tinggi pendapatan yang di terima oleh suatu daerah, maka akan semakin besar pula anggaran belanja modal yang akan di alokasikan oleh daerah tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Darwanto (2007) dan juga Romario (2012) yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.

Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap Belanja Modal

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum memiliki pengaruh positif terhadap anggaran Belanja Modal. Dana Alokasi Umum adalah dana yang berasal dari APBN yang di alokasikan kepada pemerintah daerah dengan tujuan sebagai pemerataan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluaran daerah dalam rangka

pelaksanaan desentralisasi. Oleh karena itu berarti semakin tinggi dana alokasi umum yang di terima oleh suatu daerah maka semakin besar belanja modal yang di alokasikan pada daerah tersebut, dan akan semakin besar pula untuk mendorong pengeluaran daerah guna membiayai kegiatan pemerintah daerah dalam pelaksanaan desentralisasi. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang telah di lakukan oleh Darwanto dan Yustikasari (2007), Laura (2015) dan juga Novalia (2016) yang menyatakan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap Belanja Modal.

Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif terhadap Belanja Modal

Hasil penelitian ini menunjukkkn bahwa Dana Alokasi Khusus memiliki pengaruh positif terhadap anggaran Belanja Modal. Sama seperti Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus juga merupakan dana transfer yang berasal dari APBN, yang di alokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendai kegiatan khusus yang merupakan prioritas nasional. Untuk itu semakin besar suatu daerah menerima dana alokasi khusus, maka semakin besar pula daerah tersebut dapat merealisasikan anggaran belanja modal dalam kegiatan investasi pembangunan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Anggita (2009) dan Kasyanti (2015) yang menyatakan bahwa Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap anggaran Belanja Modal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di laukan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal pada seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2017, maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut : (1) Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Pertumbuhan Ekonomi merupakan kegiatan pembangunan ekonomi yang di tandai dengan meningkatnya produktivitas dan pendapatan perkapita. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan semakin tinggi pula tingkat belanja modal yang di keluarkan. Karena kenaikan tersebut mencerminkan adanya tambahan pendapatan dan adanya peningkatan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi membuktikan mampu mendorong pemerintah daerah dalam melakukan pembangunan ekonomi guna mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu kemitraan masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja baru yang akan mempengaruhi perkembangan kegiatan pada daerah tersebut, dan tentu saja hal ini juga dapat mendorong pemerintah daerah untuk melakukan pembangunan daerah yang nantinya juga akan meningkatkan alokasi belanja modal daerah tersebut. (2) Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Pemerintah daerah di tuntutan untuk menggali semaksimal mungkin potensi daerah yang di miilikinya yang nantinya akan memberikan keleluasaan bagi pemerintah daerah untuk membelanjakan pendapatan daerahnya tersebut untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah. Semakin tinggi pendapatan yang di terima oleh suatu daerah, maka akan semakin besar pula anggaran belanja modal yang akan di alokasikan oleh daerah tersebut. Oleh karena itu, meningkatnya pendapatan asli daerah ini membuktikan mampu mendorong pemerintah daerah dalam melakukan kegiatan investasi belanja modal sehingga kualitas pelayanan publik nantinya akan semakin lebih baik. (3) Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Dana Alokasi Umum merupakan dana transfer dari pemerintah pusat yang di berikan kepada pemerintah daerah untuk pemerataan kemampuan keuangan antar daerah. Karena pada kenyataannya setiap daerah memiliki kemampuan keuangan yang berbeda-beda, maka dana transfer ini di perlukan oleh masing-masing daerah guna mendanai kebutuhan daerah dalam rangka

pelaksanaan desentralisasi. Oleh karena itu, semakin tinggi dana alokasi umum yang di terima oleh suatu daerah akan semakin mendorong pengeluaran pemerintah daerah guna membiayai kegiatan pemerintahan sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah tersebut. (4) Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Dana Alokasi Khusus ini juga merupakan dana transfer dari pemerintah pusat yang di berikan kepada pemerintah daerah dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang sesuai dengan prioritas nasional sebagai perwujudan tugas pemerintahan. Semakin tingginya dana alokasi khusus yang di terima oleh suatu daerah, membuktikan bahwa semakin besar pula anggaran belanja modal yang akan di gunakan untuk memenuhi kebutuhan investasi pembangunan, pengadaan, peningkatan, perbaikan infrastruktur, sarana dan prasarana guna memenuhi kebutuhan fasilitas publik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat di sampaikan oleh penulis berkaitan dengan pembahasan yang telah di lakukan adalah sebagai berikut : (1). Bagi pemerintah daerah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur di harapkan mampu untuk lebih meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dengan lebih menggali potensi daerah yang di miliki agar pendapatan asli daerah yang di terima juga semakin meningkat, dan juga pemerintah daerah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur di harapkan dapat menggunakan dana alokasi umum (DAU) dan dana alokasi khusus (DAK) dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan kebutuhan yang di perlukan dari masing-masing daerah tersebut agar pelaksanaan pembangunan serta pemenuhan fasilitas publik dapat di manfaatkan dengan lebih baik lagi. (2) Bagi peneliti selanjutnya di harapkan dapat mempelajari lebih banyak faktor-faktor lain untuk mempengaruhi belanja modal yang akan di gunakan untuk penelitian selanjutnya seperti Dana Bagi Hasil, Sisa Anggaran Lebih, ataupun lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2015. *Ekonomi Pembangunan*. YKPN. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015-2017. Produk Regional Domestik Bruto. <http://jatim.bps.go.id>
- Bratakusumah dan Solihin. 2003. *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Darwanto. 2007. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar. 1 (8) : 89-100
- Dirjen Perimbangan Keuangan RI. 2015-2017. Laporan Realiasi APBD. <http://www.depkeu.djpk.go.id>
- Febriana. 2015. *Analisis Fakto-faktor Yang Mempengaruhi Belanja Modal Pada Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi. 1 (10) : 189-199
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariative dengan Program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro. Yogyakarta.
- Halim, A. 2012. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi Revisi. Salemba Empat. Jakarta.
- Kasyanti. 2015. *Pengaruh DAU, DAK, PAD PE, DBH, Dan Kemandirian Fiskal Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal*. 2 (5) : 70-77
- Kuncoro, M. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Erlangga.
- Laura. 2015. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatra Utara*. Skripsi. Universitas Sumatra Utara. Medan. 6 (4) : 155-164
- Maslikah. 2014. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Study Kasus pada Kabupaten/Kota di Provinsi*

- Jawa. Tengah. Jawa Tengah: Program Studi Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro Semarang. 6 (4) : 151-160*
- Mayasari, dkk. 2014. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal Pada Pemerintahan Kabupaten Buleleng. eJournal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI. 3 (2) : 64-71*
- Novalia. 2016. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal Pada Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 3 (2) : 60-68*
- Purwanto. 2013. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Dana Alokasi Umum (DAU) Terhadap Belanja Modal (Studi Kasus Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2011. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. 2 (7) : 89-94*
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah.
- _____. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Pemerintahan Daerah.
- _____. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2005 Tentang Dana Perimbangan
- Romario. 2012. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Bagi Hasil terhadap Pengalokasian Belanja Modal Kabupaten/Kota di Sumatra Utara. Skripsi. Universitas Sumatra Utara. Medan 4 (1) : 57-63*
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Multivariat. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.*
- Saragih, J. 2005. *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi. Ghalia Indonesia.*
- Siregar, Baldric. 2015. *Akuntansi Sektor Publik. Cetakan Pertama. Edisi Pertama. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.*
- Situngkir. 2009. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Anggaran Belanja Modal pada Pemko/Pemkab Sumatra Utara. Tesis (dipublikasi). Medan, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara. 4 (2) : 59-66*
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung.*
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung.*
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan Kedelapan Belas. Bandung.*
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan Kedelapan Belas. Bandung.*
- Sukirno, Sadono. 2014. *Markro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Yuliastikasari. 2007. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar. 3 (1) : 15-20.*